

MODERASI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* PADA PENGARUH ANTARA *LEVERAGE* DAN MANAJEMEN LABA

A.A. Sg. Putri Puspita Sari¹
Ida Bagus Putra Astika²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: putrienthi@gmail.com / telp: +6289664315766

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi bagi *stakeholder* dalam menilai kinerja manajemen perusahaan atas tanggung jawab yang sudah dilaksanakan. Manajemen laba merupakan cara yang dilakukan manajemen untuk mempengaruhi jumlah laba di laporan keuangan, sehingga membuat laporan keuangan akan baik demi kepentingan manajemen. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* pada manajemen laba dan untuk mengetahui apakah *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan *leverage* dan manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang terpilih adalah 43 perusahaan amatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA), terlebih dahulu dilakukan analisis faktor untuk menentukan faktor GCG. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba dan GCG mampu memperlemah pengaruh *leverage* pada manajemen laba.

Kata Kunci : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, dan Manajemen Laba.

ABSTRACT

The financial statements are one source of information for stakeholders in assessing the performance of the responsibilities of management companies that have been implemented. Earnings management is a way of management to influence the amount of profit in the financial statements, thus making the financial statements would be good for the sake of management. The research objective was to obtain empirical evidence on the effect of leverage on earnings management and to determine whether good corporate governance able to moderate leverage and management relations laba. Penelitian is done on mining companies listed on the Stock Exchange 2009-2013. The sample was determined by using purposive sampling method. The number of samples selected were 43 companies observations. The data analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA), first performed factor analysis to determine the factors GCG. Based on the analysis that has been done, this study proves that leverage positive effect on earnings management and GCG able to weaken the effect of leverage on earnings management.

.Keywords : Managerial Ownership, Institutional Ownership, Independent Board, Audit Committee, *Leverage*, and Earnings Management.

PENDAHULUAN

Laba merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi laba yang merupakan komponen dari laporan keuangan memiliki potensi yang sangat penting baik bagi pihak internal maupun eksternal. Kegagalan dan keberhasilan dalam bisnis dapat dilihat dari informasi laba yang ada (Siallagan dan Machfoeds, 2006). Oleh karena itu, manajemen melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat baik, salah satunya adalah melakukan manajemen laba.

Manajemen laba adalah usaha untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan namun dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang (Riyanto, 1995:331). Menurut Beneish dan Press (dalam Herawaty dan Baridwan, 2007) Percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang merupakan akibat yang dapat terjadi apabila perusahaan melanggar kontrak hutang. Hutang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang dan meningkatkan posisi tawar perusahaan selama negosiasi hutang (Klein, 2002 dan Othman dan Zhegal, 2006). Perusahaan akan berusaha menghindari *default* dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba, dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining*

yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan utang-utang perusahaan (Jiambalvo,1996 dalam Widyaningdyah, 2001:93).

Perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (Shanti dan Yudhanti, 2007). *Leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik dan hal ini merupakan akibat dari kurangnya pengawasan.

Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen sering ditimbulkan akibat adanya hubungan antara keduanya hal tersebut terjadi biasanya disebabkan oleh munculnya biaya keagenan yang timbul karena agen tidak memenuhi keinginan prinsipal. *Good corporate governance* merupakan cara yang dapat dilakukan untuk menghindari konflik tersebut. Konsep mekanisme *good corporate governance* dapat dilakukan demi meningkatnya kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007). Sejalan dengan itu, maka struktur dari *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain Dewan Komisaris dan Direksi, Manajer, Pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *Corporate Governance*

juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik. Sedangkan menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Kepemilikan manajerial dapat ditingkatkan untuk mengurangi konflik keagenan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyalurkan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial yang tinggi akan membuat pemilik saham institusional akan mempunyai sedikit kesempatan kontrol pada perusahaan. Penelitian oleh Mudiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa adanya kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba (*earnings management*). Hasil penelitian Jiambalvo *et al* (dalam Herawati, 2008) menghasilkan nilai *absolut diskresioner* yang memiliki hubungan negatif dengan kepemilikan institusional.

Dewan komisaris independen mempunyai tugas yaitu mensupervisi dan memberi nasehat kepada dewan direksi, dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab kepada para *stakeholder*. Penelitian Mudiastuty dan Mahfoedz (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi

anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Dewan komisaris independen sangat berperan penting dalam mengawasi kinerja manajemen.

Dewan direksi membentuk komite audit untuk mengaudit operasi dan keadaan perusahaan. Becker dkk (dalam Herawaty, 2008) menyatakan bahwa klien dari auditor *Non Big 6* melaporkan *discretionary accrual* yang secara rata-rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor *Big 6*. Jadi, dapat disimpulkan klien dari auditor *non Big 6* cenderung lebih tinggi dalam melakukan *earnings management*.

Fenomena yang terjadi pada penelitian ini adalah *big 6* telah diubah menjadi *big 4* sehingga diduga bahwa klien dari auditor *non Big 4* cenderung lebih tinggi dalam melakukan *earnings management* sehingga kualitas audit mempunyai hubungan negatif dengan *earnings management*.

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Perusahaan yang makin dekat terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Alasannya adalah laba yang dilaporkan yang makin meningkat akan menurunkan kelalaian teknis. Berdasarkan hipotesis kesepakatan hutang, ketika perusahaan mendekati kelalaian atau memang sudah berada dalam lalai

atau cacat, lebih cenderung untuk melakukan hal – hal yang dapat meningkatkan laba di laporan keuangan, salah satunya dengan melakukan manajemen laba.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* pada manajemen laba dan untuk mengetahui apakah *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan *leverage* dan manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 yang dapat diakses secara langsung di www.idx.co.id, serta melihat langsung di kantor IDX di Jl. P.B. Sudirman 10 X Kav.2, Denpasar-Bali. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah laba bersih, laporan arus kas, total aktiva, perubahan penjualan, aktiva tetap dan perubahan piutang pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Teknik *purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini (Sugiyono, 2009:122). Kriteria- kriteria yang akan digunakan adalah:

- 1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut-turut dari tahun 2009-2013
- 2) Perusahaan yang menyajikan data secara lengkap yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain data yang berkaitan dengan manajemen laba, *good corporate governance*, dan *leverage*.

Definisi operasional dari masing-masing variabel yaitu:

1) Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba di ukur dengan proksi *discretionary accrual* Modified Jones Model karena berdasar Dechow et al.(1995) model ini lebih baik dibanding model Jones standar dalam mengukur kasus manipulasi pendapatan.

$$TACit = NIit - CFOit \dots\dots\dots(1)$$

Kemudian menghitung nilai total *accrual* (TAC) :

$$\frac{TACit}{TAit-1} = \alpha_i \left(\frac{1}{TAit-1} \right) + \beta 1i \left(\frac{\Delta REVit}{TAit-1} \right) + \beta 2i \left(\frac{PPEit}{TAit-1} \right) + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas maka dapat dihitung nilai

nondiscretionary accrual (NDTA) dengan rumus :

$$NDTACit = \alpha_i \left(\frac{1}{TAit-1} \right) + \beta 1i \left(\frac{(\Delta REVit - \Delta RECit)}{TAit-1} \right) + \beta 2i \left(\frac{PPEit}{TAit-1} \right) + \varepsilon \dots\dots(3)$$

Discretionary accrual (DTA) merupakan residual yang diperoleh dari estimasi total *accrual* yang dihitung sebagai berikut :

$$DTAC = \left(\frac{TACit}{TAit-1} \right) - NDTACit \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- DTACit = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
- NDTACit = *Non Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
- NIit = *Net income* perusahaan i pada periode t
- TACit = Total *accrual* perusahaan i pada periode t
- CFOit = Aliran arus kas operasi perusahaan i pada periode t
- TAit-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode t
- ΔREVit = Perubahan penjualan perusahaan i pada periode t
- PPEit = Aktiva tetap perusahaan i pada periode t
- ΔRECit = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
- εit = *error*

2) *Leverage* (X1)

Leverage diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aset.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Utang}}{\text{Aktiva}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

Leverage = Rasio utang terhadap aktiva

Utang = total utang

Aktiva = total aktiva

3) *Good Corporate Governance* (X2)

a) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah prosentase total saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Faisal, 2005).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

b) Kepemilikan Institusional

Pengukuran kepemilikan institusional dapat dilakukan dengan cara :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

c) Dewan Komisaris Independen

Pengukuran dewan komisaris independen dapat dilakukan dengan cara :

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

d) Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang bertugas melakukan audit internal suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, komite audit diukur berdasarkan keberadaannya di dalam perusahaan. Variabel ini merupakan variabel *dummy*, jika perusahaan memiliki komite audit maka akan diberi angka 1 dan jika perusahaan tidak memiliki komite audit diberi angka 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 yang berjumlah 195 perusahaan amatan. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* didapat jumlah sampel yang akan digunakan berjumlah 51 perusahaan amatan. Namun pada saat pengolahan data telah terjadi *outlier* data.

Tabel 1.
Tabel Sampling

Keterangan	Jumlah
Total Perusahaan pada Periode Penelitian	195 (144)
Perusahaan yang tidak memenuhi Criteria	(8)
<i>Outlier</i>	43

Sumber: hasil pengolahan data

Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi tentang karakteristik proksi dari variabel penelitian.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

Proksi Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	43	-0,22	0,24	0,0000	0,10773
Leverage	43	0,16	0,80	0,4379	0,18594
Faktor GCG	43	-3,31	1,18	-0,0002	1,00040
Interaksi	43	-2,15	0,81	-0,0916	0,55752

Sumber: hasil pengolahan data

Nilai minimum manajemen laba adalah -0,22, nilai maksimum sebesar 0,24 dan rata-rata sebesar 0,0000. Perusahaan yang memiliki nilai manajemen laba terendah adalah Adaro Energy, yaitu sebesar -0,22. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai manajemen laba tertinggi adalah Atlas Resources, yaitu sebesar 0,24. Deviasi standar manajemen laba adalah sebesar 0,10773. Artinya

terjadi penyimpangan nilai manajemen laba terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,10773.

Nilai minimum *leverage* adalah 0,16, nilai maksimum sebesar 0,80 dan rata-rata sebesar 0,4379. Perusahaan yang memiliki *leverage* terendah adalah Benakat Integra, yaitu sebesar 0,16. Sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* tertinggi adalah Radiant Utama Interinsco, yaitu sebesar 0,80. Deviasi standar untuk rasio *leverage* adalah 0,18594. Artinya terjadi penyimpangan rasio *leverage* terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,18594.

Nilai minimum faktor GCG adalah -3,31, nilai maksimum sebesar 1,18 dan rata-rata sebesar -0,0002. Perusahaan yang memiliki nilai faktor GCG terendah adalah Bayan Resources, yaitu sebesar -3,31. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai faktor GCG tertinggi adalah Harum Energy, yaitu sebesar 1,18. Deviasi standar faktor GCG adalah sebesar 1,00040. Artinya terjadi penyimpangan nilai faktor GCG terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,00040.

Nilai minimum interaksi antara *leverage* dan faktor GCG adalah -2,15, nilai maksimum sebesar 0,81 dan rata-rata sebesar -0,0916. Perusahaan yang memiliki nilai interaksi terendah adalah Bayan Resources, yaitu sebesar -2,15. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai interaksi tertinggi adalah Berau Coal Energy, yaitu sebesar 0,81. Deviasi standar interaksi adalah sebesar -0,0916. Artinya terjadi penyimpangan nilai interaksi terhadap nilai rata-ratanya sebesar -0,0916.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA), dilakukan analisis faktor untuk mengetahui diantara

mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), mekanisme mana saja yang akan terpilih untuk digunakan sebagai wakil dari GCG (X2). Namun, pada saat melakukan analisis faktor mekanisme komite audit tidak dapat digunakan karena nilai dari komite audit tersebut konstan.

Tabel 3.
Total Variance Explained Variabel Good Corporate Governance

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1,585	52,845	52,845	1,585	52,845	52,845
2	0,983	32,779	85,623			
3	0,431	14,377	100,000			

Sumber: hasil pengolahan data

Dengan metode *Principal Component Analysis* diperoleh *eigen value* lebih besar dari satu dan persentase varian kumulatif lebih kecil dari 60 persen, seperti yang disajikan pada Tabel 3. Oleh karena konstruk variabel yang dibentuk tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka konstruk yang dibuat tidak valid dan skor faktor yang diperoleh tidak layak digunakan untuk analisis berikutnya. Langkah selanjutnya adalah mengeluarkan (*remove*) mekanisme yang memiliki nilai *communalities* paling rendah.

Tabel 4.
Ringkasan Analisis Komponen Faktor Variabel Good Corporate Governance

	Loading Factor	Communalities
Institusional	0,882	0,777
Manajerial	-0,869	0,755
Dewan Komisaris	0,230	0,053

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan Tabel 4 nilai *Communalities* dari variabel dewan komisaris adalah yang paling rendah, sehingga harus dikeluarkan dan dilakukan analisis

faktor ulang dengan hanya menggunakan kepemilikan institusional dan manajerial.

Tabel 5.
KMO and Bartlett's Test Variabel Good Corporate Governance

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		0,500
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	15,586
	<i>df</i>	1
	<i>Sig.</i>	0,000

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan Tabel 5 Nilai KMO (*Kaiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (MSA) sebesar 0,500 (setelah mekanisme dewan komisaris dikeluarkan). Dimana nilai $0,500 \leq 0,50$. *Bartlett's test of sphericity (chi square)* dengan signifikansi kurang dari 1 persen. Demikian juga dengan *Anti-Image* dari variabel indikator, semua nilainya telah melebihi syarat minimum, yaitu diatas 0,50, selengkapnya ada pada Lampiran 7.

Tabel 6.
Total Variance Explained Variabel Good Corporate Governance

<i>Component</i>	<i>Initial Eigenvalues</i>			<i>Extraction Sums of Squared Loadings</i>		
	<i>Total</i>	<i>% of Variance</i>	<i>Cumulative %</i>	<i>Total</i>	<i>% of Variance</i>	<i>Cumulative %</i>
1	1,565	78,259	78,259	1,565	78,259	78,259
2	0,435	21,741	100,000			

Sumber: hasil pengolahan data

Dengan metode *Principal Component Analysis* diperoleh *eigen value* lebih besar dari satu dan persentase varian kumulatif lebih besar dari 60 persen, seperti yang disajikan pada Tabel 6. Oleh karena konstruk variabel yang dibentuk sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka konstruk yang dibuat valid dan skor faktor yang diperoleh layak digunakan untuk analisis berikutnya.

Tabel 7.
Ringkasan Analisis Komponen Faktor Variabel *Good Corporate Governance*

	<i>Loading Factor</i>	<i>Communalities</i>
Institusional	0,885	0,783
Manajerial	0,885	0,783

Sumber: hasil pengolahan data

Kemampuan menjelaskan variabel *Good Corporate Governance* ditunjukkan oleh angka *communalities* seperti yang disajikan pada Tabel 4.8. Angka *communalities* mekanisme kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, yaitu sebesar 0,783. Angka tersebut menunjukkan sekitar 78,3 persen varians dari mekanisme kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dapat dijelaskan oleh faktor *good corporate governance* yang terbentuk. Nilai *communalities* dari kedua mekanisme tersebut lebih besar dari 0,50, hal ini menunjukkan bahwa kedua mekanisme tersebut dapat digunakan untuk mewakili faktor *good corporate governance*.

Penelitian ini menggunakan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA). *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Berdasarkan informasi pada Tabel 8 maka persamaan regresi antara variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diinformasikan sebagai berikut.

$$Y = -0,091 + 0,192.X_1 + 0,046.X_2 + 0,100.X_1.X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen laba

α = Nilai konstanta

β_1 = Koefisien regresi *Leverage*

β_2 = Koefisien regresi faktor *Good Corporate Governance* (GCG)

X_1 = *Leverage*

X_2 = Faktor GCG (Kepemilikan Institusional & Kepemilikan Manajerial)

X_1, X_2 = Interaksi antara *Leverage* dan faktor

ε = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

Tabel 8.
Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B			
1 (Constant)	-0,091	-10,008	0,000	
<i>Leverage</i>	0,192	8,503	0,000	Signifikan
FGCG	0,046	4,562	0,000	Signifikan
Interaksi	0,100	3,261	0,002	Signifikan
R^2	0,970			
Adjusted R^2	0,968			
F_{hitung}	421,556			
Sig. F_{hitung}	0,000			

Sumber: hasil pengolahan data

Dari Tabel 8 dapat dilihat nilai R^2 sebesar 0,970. Hal ini berarti 97,0 persen dari variansi Manajemen Laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 dijelaskan oleh variansi *Leverage* dan faktor GCG, sedangkan sisanya sebesar 3,0 persen dipengaruhi oleh variansi faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai sig. $F_{hitung} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Ini berarti variabel independen yaitu *Leverage* dan faktor GCG merupakan penjelas yang signifikan secara statistik pada Manajemen Laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

Hasil pengujian statistik pada Tabel 8 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari variabel *leverage* adalah 0,192 dan nilai signifikansinya adalah 0,000 yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti *leverage* berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba.

Hasil pengujian statistik yang dirangkum pada Tabel 8 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari variabel interaksi antara *leverage* dan faktor GCG adalah 0,100 dan signifikansinya adalah 0,002 yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, variabel faktor GCG berpengaruh pada pengaruh antara *leverage* dan manajemen laba. Nilai koefisien variabel interaksi antara *leverage* dan faktor GCG sebesar 0,100 (lebih rendah dari beta *leverage* sebesar 0,192) menunjukkan variabel faktor GCG memperlemah pengaruh *leverage* pada manajemen laba, karena *beta* dari variabel interaksi lebih kecil dari *beta leverage*.

Berdasarkan hasil penelitian, *leverage* berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba. *Leverage* yang merupakan usaha untuk meningkatkan laba perusahaan dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (Shanti dan Yudhanti, 2007). Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gul et.,al (2003) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *leverage* perusahaan dengan praktik manajemen laba. Sejalan dengan *debt covenant hypothesis*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian hutang. Hasil penelitian dari Gul et.,al (2003) ini sesuai dengan hasil penelitian dari Halim, Meiden dan Tobing (2005).

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, GCG mampu memoderasi pengaruh antara *leverage* dengan manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jao dan Pagalung (2011) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Midiastuty dan Machfoedz (2003) juga mengatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan simpulan pertama adalah *leverage* berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba. *Leverage* yang tinggi berhasil membuktikan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Kesimpulan kedua adalah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh *leverage* pada manajemen laba. GCG yang terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang tinggi akan menuntut manajemen melakukan manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, peneliti dapat menyarankan bahwa penelitian ini hanya meneliti satu sub-sektor perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu sub-sektor pertambangan sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat mewakili hasil penelitian ke semua sektor yang ada, sehingga diharapkan peneliti berikutnya dapat menambahkan sektor-sektor yang lain atau dapat menggunakan seluruh perusahaan agar menggeneralisasi hasil penelitian.

REFERENSI

- Dechow, P.M., R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney, 1995. Detecting earnings management. *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2: 193-225.
- FCGI, 2001. "Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan". Edisi Ketiga, Jakarta.
- Gul, F. A., Chen, C. J. P. & Tsui, J. S. L. 2003. Discretionary accounting accruals, managers' incentives, and audit fees. *Contemporary Accounting Research* 20 (3): 441-464.
- Halim, Julia, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*. Solo.
- Herawati, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel Dari Pengukuran Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *SNA XI*, Pontianak.
- Herawati, Nurul dan Zaki Baridwan. 2007. Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Utang. *Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X* Makassar.
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, V. 3, No. 4. Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap*

Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol.8 No.1 1-94.

Klein, April. 2002. Audit Committee, Board Of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.33.No.3. August, hal. 375-400.

Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.

Nasution dan Setiawan, 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*.

Othman, B.H., Zhegal, D. 2006. A Study of Earnings Management Motives in the Anglo-American and Euro-Continental Accounting Models: the Canadian and French Cases. *The International Journal of Accounting*, 41, 406–435.

Riyanto, Bambang 1995, Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan, Edisi keempat, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Gajah Mada.

Shanti, J.C. dan C. Bintang Hari Yudhanti. 2007. “Pengaruh Set Kesempatan Investasi dan Leverage Finansial terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura* Vol 10 No 3 Desember 2007 h. 49-70.

Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. 23-26 Agustus 2006, Padang.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol.3, No.2, 89 –101.